

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN *QUANTUM TEACHING*
DALAM MENINGKATKAN KECAKAPAN HIDUP (*LIFE SKILL*)
PADA MATA PELAJARAN FIQIH TERHADAP SISWA
MTs TUT WURI HANDAYANI MEDAN**

¹Siti Olijah Nasution, ²Tuti Alawiyah, dan ³Sulaiman Tamba
^{1,2,3}Universitas Islam Sumatera Utara
¹sitiolijahnst@gmail.com
²tutialawiyah@gmail.com
³sulaimantamba@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the application of the Quantum Teaching model in improving students' life skills in the field of Fiqh. In addition, to find out the advantages and disadvantages in the application of the Quantum Teaching model. The method used in this research was classroom action research (CAR). This research method was carried out in the field of Fiqh by using the Quantum Teaching model to improve students' life skills in the field of Fiqh. Before conducting the research, the researcher conducted a pre-cycle (pre-study), and continued with the implementation of research with several cycles. In this case, what is meant by a cycle is a cycle of sequential activities that return to the original step, where each cycle consists of four stages, namely; planning, action, observation, and reflection). The results showed that students' life skills in the field of Fiqh through the application of the Quantum Teaching model had increased. This increase could be seen from the results of the beginning of cycle 1 (pretest) for the Life Skills instrument in which 16 people (44.5%) got the positive category and 20 people (55.6%) got the negative category.. Then at the end of cycle 1 (posttest) it increased to as many as 20 people (55.5%) got the positive category and 16 people (44.4%) got the negative category. While in cycle 2, the results of the beginning of cycle 2 (pretest) for life skills instruments showed that 26 people (72.2%) got a positive category and 10 people (27.8%) got a negative category. Then at the end of cycle 2 (posttest) it increased to as many as 30 people (83.3%) got the positive category and 6 people (16.7%) got the negative category. Thus the indicators of the purposes of this research have been achieved, meaning that using Quantum Teaching model was effective in improving students' life skills.

Keywords: *implementation, life-skill, model, quantum-teaching*

PENDAHULUAN

Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani seperti kesehatan, mental, tingkat kecerdasan, minat dan sebagainya. Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri siswa, seperti kebersihan rumah, udara, lingkungan, keluarga, masyarakat, teman, guru, media, sarana dan prasarana belajar. Faktor pendekatan yakni, jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang

digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran (Muhibbin Syah, 2012).

Suatu kegiatan pembelajaran yang bernilai edukatif yang dilakukan guru diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pembelajaran dimulai. Karena dari perencanaan pembelajaran yang tersusun itulah seorang guru tidak akan kaku atau bingung ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam perencanaan itu guru harus menentukan model pembelajaran yang tepat agar bahan pelajaran yang disampaikan dapat disukai oleh siswa secara tuntas (Miftahul A'la, 2012).

Pendidikan saat ini diharapkan dapat diterima oleh anak didik dengan perasaan gembira dan tanpa beban, sehingga anak didik tidak merasa trauma atau benci dengan istilah belajar atau pendidikan. Pendidikan yang diberikan selama anak berada di sekolah merupakan bekal untuk anak menghadapi dunia sebenarnya di luar dunia sekolah yang aman dan nyaman. Dengan bahagia dan senang hati anak didik belajar dan menerima pendidikan yang akan diingatnya selama masa hidupnya untuk menyelesaikan setiap permasalahan yang ada.

Model pembelajaran sebagai alat pencapaian tujuan dengan sejelas-jelasnya, merupakan syarat terpenting sebelum seseorang menentukan dan memilih metode yang tepat. Karena dengan model pembelajaran akan menghasilkan pengetahuan, keterampilan, serta menghilangkan rasa bosan dan ketidaknyamanan. Berkenaan dengan itu telah diisyaratkan dalam Al-Qur'an surat An-Nahl (16) ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِّدْ لَهُمُ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”
(Depag RI, 2006).

Oleh karena itu, penulis beranggapan perlu adanya model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa. Pada bidang studi Fiqih misalnya, kecakapan hidup siswa seharusnya juga bisa muncul. Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dalam meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada bidang studi Fiqih adalah *Quantum Teaching*.

Life skill adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.

Pada tingkat MTs pendidikan *life skill* menekankan pada kecakapan hidup umum (*generic skill*). Menurut Samani Muchlas (2017), kecakapan hidup umum (*generic skill*) itu sendiri adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapa saja, apapun pekerjaannya, dan bahkan mereka yang tidak bekerja. Kecakapan generik sendiri mencakup aspek kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*). Kedua kecakapan ini merupakan prasyarat yang harus diupayakan berlangsung pada jenjang ini sebelum melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Siswa dapat memiliki kecakapan sesuai dengan tujuan pembelajaran Fiqih, yakni kecakapan personal, kecakapan berpikir rasional, kecakapan berkomunikasi dalam bentuk lisan maupun tulisan, dan kecakapan bekerja sama. Dari kecakapan-kecakapan tersebut diharapkan siswa dapat memiliki kecakapan hidup yang baik yang dapat bermanfaat dalam kehidupan dan masa depan siswa. Untuk meningkatkan kecakapan hidup tersebut, maka guru harus mampu mengimplementasikan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Quantum Teaching dapat diartikan sebagai interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian, *Quantum Teaching* adalah penggabungan bermacam-macam interaksi yang ada di dalam dan sekitar momen belajar. Interaksi-interaksi ini mencakup unsur-unsur untuk belajar efektif yang mempengaruhi kesuksesan peserta didik. Interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain (Bobbi De Porter, 2008).

Menurut M. Alisuf Sabri, (2007), belajar adalah merupakan faktor penentu proses perkembangan, manusia memperoleh hasil perkembangan berupa pengetahuan, sikap, keterampilan, nilai, reaksi, keyakinan, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa belajar tidak hanya semata-mata memperoleh hasil berupa nilai akhir yang diperoleh siswa dari ulangan atau tes atau evaluasi yang diberikan oleh guru sebagai pendidik pada akhir kegiatan belajar mengajar, namun juga perubahan sikap atau perilaku siswa juga merupakan hasil belajar, termasuk di dalam sikap dan tingkah laku adalah kecakapan hidup (*life skill*).

Berdasarkan pada pembahasan di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang model pembelajaran *Quantum Teaching* dalam upaya meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa melalui pembelajaran Fiqih. Dengan kata lain peranan model pembelajaran ini menjadi alat untuk menciptakan suatu proses belajar mengajar dan sekaligus untuk diketahui kebaikan dan kekurangannya serta seberapa efektif dalam meningkatkan kecakapan hidup (*Life Skill*). Penelitian ini menyangkut Mata Pelajaran Fiqih di lingkungan Siswa MTs Tut Wuri Handayani Medan”.

METODOLOGI

Penelitian ini melibatkan seluruh siswa kelas VIII Tut Wuri Handayani Medan tahun pembelajaran 2020/2021 berjumlah 102 siswa yang tersebar ke dalam 3 (tiga) kelas paralel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang lebih dikenal dengan *Classroom Action Research*, yaitu “proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri. Dalam upaya memecahkan masalah dilakukan melalui berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari suatu tindakan (Wina Sanjaya, 2011). Tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran” (Suharsimi Arikunto, 2012). Menurut Acep, penelitian tindakan biasa digunakan untuk meningkatkan pendidikan, terutama kualitas praktisi (guru) dalam proses kegiatan belajar mengajar” (Acep Yonny, 2010).

Metode penelitian ini dilakukan pada pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* untuk meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih. Sebelum dilaksanakan penelitian, peneliti melakukan pra siklus (pra penelitian), dan akan dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian dengan beberapa siklus. Siklus yang dimaksud adalah satu putaran kegiatan beruntun yang kembali ke langkah semula. Tiap siklus terdiri dari tahapan perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa pedoman wawancara yang dilakukan pada guru dan siswa setiap akhir siklus, observasi (aktivitas guru dan siswa) yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung pada masing-masing siklus, dokumentasi serta data kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih yang berisi pernyataan-pernyataan positif sesuai dengan indikator pada kisi-kisi instrumen yang telah dirancang sebelumnya. Kemudian data berupa dokumentasi yang berisis hasil *pretest* dan *posttest* dianalisis untuk tindakan kelas selanjutnya. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah peneliti, siswa, dan observer (guru bidang studi Fiqih).

Tahap penelitian ini diawali dengan dilakukannya pra siklus (pra penelitian) atau penelitian pendahuluan dan akan dilanjutkan dengan tindakan pertama yang berupa siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setelah melakukan refleksi pada tindakan I, penelitian akan dilanjutkan dengan tindakan II jika hasil yang diinginkan tidak memenuhi target dalam pembelajaran Fiqih menggunakan model *Quantum Teaching*.

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu instrumen tes dan non-tes. Instrumen tes dilaksanakan pada setiap awal siklus (*pretest*) untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan akhir siklus (*posttest*) untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa setelah melaksanakan pembelajaran dan berfungsi sebagai data tambahan.

Adapun instrumen non tes yang digunakan antara lain; observasi dan wawancara. “Observasi adalah pengamatan bertujuan untuk mendapatkan data tentang suatu masalah” (Rahayu dan Ardi, 2014). Pengamatan terhadap interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar tertuang ke dalam lembar observasi, dan hal ini digunakan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* terlaksana dengan baik, bagaimana interaksi yang terjadi di kelas, bagaimana tingkat kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih, serta untuk mengetahui kekurangan dalam proses pembelajaran

dengan model tersebut. Observasi ini dilakukan oleh guru bidang studi Fiqih sebagai observer. Lembar observasi ini juga digunakan untuk menganalisa dan merefleksikan setiap siklus untuk memperbaiki pembelajaran di setiap siklus berikutnya.

Adapun lembar wawancara, adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti mewawancarai guru dan siswa. Hal ini dilakukan untuk mengetahui secara langsung kondisi awal siswa serta untuk mengetahui gambaran umum mengenai pelaksanaan pembelajaran dan masalah-masalah yang dihadapi di kelas.

Selain itu juga digunakan dokumen untuk menyempurnakan data-data yang telah diperoleh sebelumnya melalui metode observasi dan wawancara. Sementara lembar angket digunakan untuk mengukur kecakapan hidup (*life skill*) siswa dan memperoleh gambaran data dari setiap siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Quantum Teaching*. Angket kecakapan hidup (*life skill*) siswa ini berbentuk instrumen *checklist* pernyataan dengan skala likert atau *rating scale* (sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju) yang disusun dari 3 indikator utama, yaitu: kecakapan spiritual, kecakapan akan potensi, dan kecakapan berpikir. Kemudian ketiga indikator tersebut dijabarkan ke dalam 30 item. Sistem penilaian angket adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat Setuju (SS) nilai = 4
- 2) Setuju (S) nilai = 3
- 3) Tidak Setuju (TS) nilai = 2
- 4) Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Selanjutnya dilakukan analisis data. analisis data yang dimaksudkan adalah upaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis yang bersumber dari catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Noeng Muhajir, 2016). Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan (Masri dan Efendi, 2015). Tujuan analisis data

untuk menyederhanakan agar mudah dimengerti siapa saja yang membacanya. Data yang terkumpul diolah terlebih dahulu melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Editing, yaitu meneliti atau memeriksa kembali semua angket satu per satu tentang kelengkapan pengisian dan kejelasannya.
2. Skoring, yaitu memberi nilai pada setiap data jawaban yang ada dalam angket, yaitu tiap item diberi nilai sebagai berikut:
 - 1) Sangat Setuju (SS) nilai = 4
 - 2) Setuju (S) = 3
 - 3) Tidak Setuju (TS) = 2
 - 4) Sangat Tidak Setuju (STS) = 1

Untuk pengujian teknik analisis data, peneliti menggunakan analisis data distribusi frekuensi sesuai rumus frekuensi relatif (angka persen) yang dikemukakan Anas Sudijono:

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

- f = frekuensi yang dicari persentasenya
N = *Number of Cases* (jumlah frekuensi/banyaknya individu)
p = angka persentase (Sudijono, 2008)

Hasil angket dimasukkan dalam tabulasi yang merupakan proses mengubah data dan instrumen pengumpulan data (angket) menjadi tabel-tabel angka (prosentase). Penelitian ini dianggap berhasil jika setelah dilakukan tindakan terjadi peningkatan kecakapan hidup (*life skill*) dalam diri siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Pra Penelitian

Pelaksanaan pra penelitian atau penelitian pendahuluan ini yang peneliti lakukan adalah observasi ke MTs Tut Wuri Handayani Medan untuk mengetahui kondisi sekolah, guru yang mengajar di sekolah tersebut dan lingkungan sekolah itu sendiri agar peneliti tidak terasa asing ketika melakukan penelitian di sekolah tersebut. Kemudian peneliti mengurus surat izin penelitian, membuat instrumen penelitian,

menyiapkan perlengkapan penelitian, melakukan wawancara kepada guru bidang studi Fiqih di sekolah tersebut dan menentukan kelas subjek penelitian, melakukan observasi proses pembelajaran di kelas penelitian serta mensosialisasikan pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siswa subjek penelitian. Kelas yang dijadikan objek penelitian yaitu pada kelas VIII yang berjumlah 36 siswa, terdiri dari 11 siswa laki-laki dan 25 siswi perempuan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara pra penelitian dengan guru bidang studi Fiqih dan siswa kelas VIII. Wawancara ini bertujuan untuk mengetahui kondisi siswa serta untuk mengetahui gambaran umum proses pembelajaran Fiqih di kelas VIII dan mengetahui bagaimana kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada pembelajaran Fiqih.

Berdasarkan wawancara tersebut, diperoleh informasi bahwa pembelajaran Fiqih selama ini dilakukan dengan menggunakan metode ceramah dan penugasan, hal inilah yang menyebabkan siswa bosan dan membuat mereka mengantuk di dalam kelas. Mereka inginkan guru bidang studi Fiqih menggunakan metode yang asik dan tidak membosankan. Selain itu guru juga belum pernah melakukan pengukuran/penilaian terhadap kecakapan hidup siswa secara khusus, karena biasanya guru hanya mengukur dari nilai tugas/ulangan siswa, absen kehadiran siswa, pengamatan sehari-hari serta dokumentasi dari guru-guru lain.

Melihat masalah tersebut maka peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui tingkat kecakapan hidup (*life skill*) siswa khususnya pada pembelajaran Fiqih dengan menerapkan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Selanjutnya peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran bidang studi Fiqih berlangsung. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Fiqih di dalam kelas. Adapun hasil pengamatan selama penelitian pendahuluan tertuang ke dalam lembar observasi.

2. Deskripsi Data Siklus 1 (Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Bidang Studi Fiqih)

Siklus 1 pada materi Di Balik Kesulitan terdapat Kemudahan dilaksanakan selama dua

kali pertemuan pembelajaran (80 menit). Berikut ini adalah tahapan penelitian yang dilakukan dalam siklus :

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini yang peneliti lakukan adalah menyiapkan kelas penelitian, merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*, membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, mendiskusikan kepada guru bidang studi Fiqih, menyiapkan lembar observasi (guru, wawancara dan keperluan observasi lainnya), menyiapkan angket Kecakapan Hidup (*life skill*) siswa pada awal dan akhir siklus 1, menyiapkan soal/tes pada awal dan akhir siklus 1 serta mempersiapkan alat dokumentasi. Dan materi pembelajaran pada siklus ini adalah mengambil dua kompetensi dasar yaitu: 1) Menerima ketentuan salat Jamak dan Qasar 2) Meyakini kewajiban salat dalam berbagai keadaan. Sebelum peneliti melakukan tindakan atau pelaksanaan pembelajaran siklus 1 ini, peneliti juga mengajak guru bidang studi Fiqih untuk terlibat dalam penelitian ini sebagai observer yang akan mengamati kegiatan penelitian dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

b. Tahap Pelaksanaan

Berikut ini adalah uraian pelaksanaan pembelajaran siklus 1 yang telah dilaksanakan dalam dua kali pertemuan:

1) Pertemuan pertama

Pertemuan pertama dilaksanakan, pada materi menerima ketentuan salat jamak dan qasar berlangsung selama dua jam pelajaran (80 menit). Kegiatan yang peneliti lakukan pada pertemuan pertama ini sudah masuk kepada kegiatan pembelajaran. Pada pertemuan ini peneliti sudah memulai praktik mengajar mandiri dimana penelitalah yang langsung memimpin jalannya pembelajaran, dengan berpedoman kepada RPP yang sudah peneliti buat. Proses pembelajaran ini diawali dengan mengucapkan salam, kemudian di kegiatan pendahuluan peneliti terlebih dahulu

melakukan kegiatan apersepsi dan motivasi kepada siswa, peneliti membuka pelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu, dengan menunjuk salah satu perwakilan siswa untuk memimpin doa, setelah itu peneliti memberikan *ice breaking*.

Ice breaking yang peneliti berikan adalah games *One-Two-Threefour* yang bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat belajar dan konsentrasi para siswa. Setelah itu peneliti menjelaskan kepada siswa tentang tujuan kompetensi yang hendak peneliti capai, dan memberikan tes tertulis (*pretest*) 20 soal terkait dengan materi “Di Balik Kesulitan terdapat Kemudahan” untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan.

Setelah pemberian *pretest*, peneliti memberikan angket kecakapan hidup (*life skill*) kepada siswa sebelum peneliti masuk ke dalam pelaksanaan siklus 1, angket ini berfungsi untuk mengukur tingkat kecakapan hidup (*life skill*) yang dimiliki siswa, sebelum peneliti melaksanakan penelitian siklus 1 ini dengan model pembelajaran dan metode yang peneliti gunakan.

Saat siswa mengerjakan soal *pretest* dan angket kecakapan hidup (*life skill*), peneliti menghidupkan musik instrumen dengan tujuan membuat suasana kelas menjadi rileks. Setelah *pretest* dan angket selesai, peneliti kembali menumbuhkan semangat siswa dengan menampilkan gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran melalui LCD, lalu memberi perintah kepada siswa untuk mengamati serta memberikan komentar atas gambar tersebut dan menanyakan AMBAK (Apa Manfaat Bagiku?) dalam mempelajari materi Fiqih si Balik Kesulitan terdapat Kemudahan kepada siswa.

Proses selanjutnya guru membagi kelompok kepada siswa, 7 kelompok (5/6 orang perkelompok). Kemudian tiap kelompok diberikan satu materi atau bahan ajar. Waktu selama 30 menit untuk mendiskusikan materi di kelompoknya. Untuk memfokuskan hal-hal apa saja yang didiskusikan, peneliti memberikan batasan-batasan pembahasan yang didiskusikan, yaitu hal-hal yang harus didiskusikan siswa terkait materi yang diberikan adalah siswa mencari informasi apa saja yang ada di dalam materi, kemudian siswa mencari nilai-nilai positif

apa saja yang dapat diambil, dan nilai-nilai negatif apa yang harus dihindari, dengan diskusi yang fokus tidak akan menyebabkan pembahasan materi yang diberikan tidak akan melebar.

Proses diskusi ini berbeda dengan diskusi pada biasanya, kalau diskusi pada biasanya itu hanya terpusat pada masing-masing kelompok, maka pada pertemuan ini model diskusi diubah menjadi model *Jigsaw*. Model diskusi *jigsaw* sendiri memiliki pola kerja, di mana masing-masing siswa di masing-masing kelompok, menjadi duta besar, atau wajib mewakili kelompoknya untuk menjelaskan materinya kepada kelompok yang lain, sehingga tidak ada siswa yang berpangku tangan kepada siswa yang lainnya, semua siswa terlibat ke dalam proses pembelajaran dan semua siswa ikut mewakili dan menjelaskan materinya kepada kelompok lainnya.

Diskusi model *jigsaw* ini berjalan cukup seru, karena diskusi peneliti *setting* sedemikian rupa agar setiap orang yang masuk ke dalam kelompok, semua turut serta dalam berdiskusi, dan masing-masing siswa memiliki tanggung jawab yang sama untuk membawa nama baik kelompoknya, sehingga terjadinya interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan materi pelajaran. Diskusi model *jigsaw* ini berjalan untuk dua kali pertemuan dikarenakan waktu satu pertemuan tidak mencukupi untuk melanjutkan proses diskusinya. Sebelum mengakhiri pertemuan pembelajaran, peneliti memotivasi siswa untuk rajin berlatih dan mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali pelajaran Fiqih di rumah. Kemudian bersama-sama seluruh siswa bertepuk tangan sebagai penghargaan terhadap pelajaran hari ini. Pertemuan pembelajaran pertama siklus 1 diakhiri dengan salam.

Selanjutnya pertemuan kedua, hal ini dilaksanakan pada materi Fiqih “Meyakini Kewajiban Salat dalam Berbagai Keadaan” dan berlangsung selama dua jam pelajaran (80 menit). Pada pertemuan kedua ini peneliti telah melakukan perbaikan dari pertemuan pertama setelah diskusi dengan observer dalam melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan pertama, seperti pengaturan kelompok dalam kelas yang cukup lama, dan kekurangan rasa percaya diri dalam

diri siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya.

Kegiatan yang peneliti lakukan pada pertemuan kedua ini adalah menindaklanjuti dari pada pertemuan sebelumnya. Proses pembelajaran ini diawali dengan mengucapkan salam, kemudian di kegiatan pendahuluan peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan apersepsi dan motivasi kepada siswa, peneliti membuka pelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu, dengan menunjuk salah satu perwakilan siswa untuk memimpin doa, setelah itu peneliti memberikan *ice breaking*, *ice breaking* yang peneliti berikan adalah games Tebak Apa Yang Saya Katakan. Di mana hal ini bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat belajar dan konsentrasi para siswa. Setelah itu peneliti menjelaskan kepada siswa tentang tujuan kompetensi yang hendak peneliti capai, dan bertanya kepada siswa tentang pengetahuan awal mereka mengenai materi yang akan diajarkan.

Pada proses selanjutnya guru memberi perintah kepada masing-masing siswa di masing-masing kelompok (juru bicara) untuk menjelaskan materinya kembali kepada kelompok yang lain. Setelah itu guru meminta kelompok pertama yang kemudian dilanjutkan dengan kelompok kedua sampai dengan kelompok ketujuh untuk mempresentasikan ke depan hasil dari diskusi *jigsaw* tersebut. Perwakilan dari kelompok pertama maju untuk menyampaikan materi Meyakini kewajiban salat dalam berbagai keadaan.

Dari pengamatan peneliti terlihat siswa masih malu-malu dan grogi untuk menyampaikan materi tersebut, akan tetapi dengan penuh keyakinan peneliti terus memberikan motivasi dan rasa nyaman kepada siswa, sehingga tidak butuh waktu lama untuk mereka nyaman dalam menyampaikan materi, layaknya seorang guru. Peneliti juga memfasilitasi terjadinya interaksi antara peserta didik, meminta kelompok yang tidak maju untuk bertanya kepada kelompok yang maju. Sehingga atmosfer kelas begitu hidup dan aktif. Dan sama halnya dengan kelompok pertama, perwakilan kelompok kedua yang maju, terlihat lebih percaya diri, karena sudah menyaksikan penampilan dari kelompok pertama. Dan secara keseluruhan kegiatan pembelajaran sudah seperti apa yang peneliti harapkan, menyenangkan dan sangat aktif.

Akhir pertemuan pembelajaran yang kedua, peneliti juga memotivasi siswa untuk tetap rajin berlatih dan mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali pelajaran Fiqih di rumah. Kemudian bersama seluruh siswa bertepuk tangan sebagai penghargaan terhadap pelajaran hari ini. Pertemuan pembelajaran kedua siklus 1 pun diakhiri dengan salam, dan berakhirnya tindakan ditandai dengan evaluasi setelah pembelajaran yaitu *posttest* siklus 1 dan angket kecakapan hidup (*life skill*). Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pada proses pembelajaran dengan metode-metode yang sudah peneliti gunakan di siklus 1 ini.

c. Tahap Pengamatan

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti dan observer melakukan penilaian dan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Pengamatan pada pelaksanaan siklus 1 dilakukan dengan menceklis indikator-indikator pada lembar observasi selama aktivitas proses belajar mengajar berlangsung. Indikator-indikator dalam lembar observasi berbentuk sistematis ceklis ya-tidak ("ya" menunjukkan tingkat keterlaksanaan indikator, sedangkan "tidak" menunjukkan ketidaklaksanaan indikator). Tingkat keterlaksanaan indikator tiap pertemuan semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar observasi rangkaian pembelajaran setiap pertemuan pada siklus 1. Observer juga mengamati aktivitas siswa dan aktivitas guru selaku pengajar dengan melakukan dokumentasi berupa foto-foto.

Pada pertemuan pertama, observer memberikan penilaian terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi bagi perbaikan pengajaran pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi guru dapat dilihat bahwa aktivitas mengajar guru pada pertemuan pertama sudah menunjukkan terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar. Demikian halnya dengan siswa dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama sudah menunjukkan kategori sedang, bahkan ada yang sudah tinggi. Hal tersebut dikarenakan sebagian

siswa masih ada yang kurang aktif dalam mengikuti pelaksanaan dan evaluasi saat pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi pembelajaran dapat dilihat bahwa proses kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama sudah menunjukkan terlaksananya indikator yang ingin dicapai. Namun sebagian siswa masih ada yang kurang percaya diri dalam memberikan ide atau gagasan dan kemampuan siswa dalam menghargai orang lain juga masih kurang.

2) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, observer memberikan penilaian terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi bagi perbaikan pengajaran pada pertemuan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi guru, hasilnya menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada pertemuan kedua sudah menunjukkan terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar. Demikian halnya dengan siswa bahwa aktivitas belajar siswa pada pertemuan kedua pada beberapa aspek menunjukkan kategori sedang, tapi sudah sebagian besar dari aspek-aspek tersebut menunjukkan kategori tinggi.

Proses kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua sudah menunjukkan terlaksananya indikator yang ingin dicapai. Sebagian siswa sudah cukup percaya diri dalam memberikan ide atau gagasan dan mulai bisa menghargai orang lain. Dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan kedua ini sudah mulai terlihat adanya peningkatan rasa percaya diri siswa dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya.

Hasil pengamatan pada lembar observasi mempresentasikan bahwa pertemuan awal pengkondisian kelas belum maksimal, tetapi di pertemuan berikutnya dapat lebih terkondisikan. Interaksi siswa dengan sesamanya semakin meningkat seiring diskusi dan kerja kelompok.

Sementara evaluasi siklus 1 dilakukan dengan memberikan *posttest* (berupa tes objektif pilihan ganda) dan angket kecakapan hidup (*life skill*) (berupa pernyataan dengan skala likert Sangat Setuju, Setuju, Tidak

Setuju, Sangat Tidak Setuju) di akhir siklus 1, dan melakukan diskusi dengan guru mengenai intervensi tindakan siklus 1. Hasilnya menunjukkan instrumen kecakapan hidup (*life skill*) mendapatkan hasil sebanyak 2 orang (5,6%) mendapat kategori sangat baik, 14 orang (38,9%) mendapat kategori baik, dan 20 orang (55,6%) yang mendapat kategori kurang. Artinya sebanyak 16 orang (44,5%) mendapat kategori positif dan 20 orang (55,6%) mendapat kategori negatif.

Kemudian di akhir siklus 1 (*posttest*) meningkat menjadi sebanyak 3 orang (8,3%) mendapat kategori sangat baik, 17 orang (47,2%) mendapat kategori baik, dan 16 orang (44,4%) yang mendapat kategori kurang. Artinya sebanyak 20 orang (55,5%) mendapat kategori positif dan 16 orang (44,4%) mendapat kategori negatif. Hasil tersebut belum memenuhi standar 75% yang ditargetkan peneliti.

Namun hasil tersebut sudah membuktikan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode-metode yang peneliti gunakan dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

Pada pertemuan akhir siklus 1 setelah siswa selesai mengerjakan *posttest* dan angket kecakapan hidup (*life skill*), peneliti mewawancarai empat orang siswa. Kesimpulan hasil wawancara tersebut adalah siswa merasa senang dengan model pembelajaran yang peneliti gunakan, siswa merasa tidak bosan ketika belajar Fiqih dan siswa merasa lebih aktif serta lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Wawancara juga dilakukan pada guru bidang studi Fiqih, wawancara dilakukan usai peneliti mengadakan tes akhir siklus 1. Hasil wawancara dengan guru bidang studi dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* sangat bagus untuk menghidupkan suasana positif belajar di kelas, para siswa terlihat aktif dan antusias mengikuti pelajaran, tidak ada yang terlihat mengantuk, berani menyampaikan pendapat dan menjelaskan materi kepada teman-teman mereka, prestasi belajar juga mengalami kenaikan yang cukup baik.

Denan kata lain, berdasarkan hasil observasi pada siklus 1 menunjukkan bahwa guru dan siswa sudah melakukan kegiatan pembelajaran *Quantum Teaching* dengan

baik. Berdasarkan indikator yang telah ditetapkan tidak ada yang dikurangkan atau ditambahkan untuk indikator observasi berikutnya, hanya memaksimalkan saja keterlaksanaannya untuk siklus berikutnya. Peningkatan keterlaksanaan indikator siswa seiring dengan penyesuaian diri siswa dengan rangkaian pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi data pada siklus 1 ini, diperoleh deskripsi bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa.

Namun hasil angket kecakapan hidup (*life skill*) pada siklus 1 belum memenuhi standar 75% yang ditargetkan peneliti. Jadi siklus berikutnya harus dilakukan untuk menuntaskan ketercapaian 75% siswa mendapat kategori positif untuk instrumen kecakapan hidup (*life skill*).

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis kegiatan refleksi pada tindakan siklus 1, maka solusi untuk tindakan selanjutnya yaitu mempertahankan dan terus memperbaiki pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan memperhatikan kendala dan saran guru dari hasil temuan.

3. Deskripsi Data Siklus 2 (Penerapan Model Pembelajaran *Quantum Teaching* Pada Bidang Studi Fiqih).

Siklus 2 pada materi Fiqih tentang “Di Balik Kesulitan Terdapat Kemudahan” dilaksanakan selama dua kali pertemuan pembelajaran, yaitu pertemuan pertama selama dua jam pelajaran (80 menit) dan pertemuan kedua selama dua jam pelajaran (80 menit). Berikut ini adalah tahapan-tahapan penelitian yang telah dilakukan dalam siklus 2 pada kelas VIII MtsTut Wuri Handayani Medan:

a. Tahap Perencanaan

Dalam tahap perencanaan ini yang peneliti lakukan adalah menyiapkan kelas penelitian, merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dengan model pembelajaran *Quantum Teaching*, membuat skenario pembelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan sumber belajar, mendiskusikan kepada guru bidang studi Fiqih, menyiapkan lembar observasi (guru,

wawancara dan keperluan observasi lainnya), menyiapkan angket Kecakapan Hidup (*Life Skill*) siswa pada awal dan akhir siklus 2, menyiapkan soal/tes pada awal dan akhir siklus 2 serta mempersiapkan alat dokumentasi. Dan materi pembelajaran pada siklus ini adalah mengambil dua kompetensi dasar yaitu: 1) Memahami ketentuan salat Jamak dan Qasar, 2) Memahami *kaifiah* salat ketika sakit, dan 3) Menganalisis *kaifiat* salat di atas kendaraan.

Sebelum peneliti melakukan tindakan atau pelaksanaan pembelajaran siklus 2 ini, peneliti juga mengajak guru bidang studi Fiqih untuk terlibat dalam penelitian ini sebagai observer yang akan mengamati kegiatan penelitian dalam pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti.

b. Tahap Pelaksanaan

Berikut ini adalah uraian pelaksanaan pembelajaran siklus 2 yang telah dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Kegiatan yang peneliti lakukan pada pertemuan pertama pada siklus 2 ini sudah memasuki kepada satu materi baru, dengan kompetensi dasar yang baru pula. Model pembelajaran yang peneliti gunakan masih menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*, dengan menggunakan metode-metode seperti *Ice breaking*, Presentasi melalui multimedia berbasis komputer (*Power Point*), *Drill*, *Card sort*, Ceramah, dan Tanya Jawab.

Proses pembelajaran ini diawali dengan mengucapkan salam, kemudian di kegiatan pendahuluan peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan apersepsi dan motivasi kepada siswa, peneliti membuka pelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu, dengan menunjuk salah satu perwakilan siswa untuk memimpin doa, setelah itu peneliti memberikan *ice breaking*, *ice breaking* yang peneliti berikan adalah Video Motivasi tentang “Delapan Pembohongan Ibu kepadaku” yang bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat belajar dan konsentrasi para siswa. Setelah itu peneliti menjelaskan kepada siswa tentang tujuan kompetensi yang hendak peneliti capai, dan memberikan tes tertulis (*pretest*) 20 soal terkait dengan materi yang diajarkan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa tentang materi yang akan diajarkan.

Setelah pemberian *pretest*, peneliti memberikan angket kecakapan hidup kepada siswa sebelum peneliti masuk ke dalam pelaksanaan siklus 2, angket ini berfungsi untuk mengukur tingkat kecakapan hidup yang dimiliki siswa.

Saat siswa mengerjakan soal *pretest* dan angket kecakapan hidup, peneliti menghidupkan musik instrumen dengan tujuan membuat suasana kelas menjadi rileks. Setelah *pretest* dan angket selesai, peneliti menampilkan multimedia berbasis komputer (*Power Point*). Peneliti juga kembali menumbuhkan semangat siswa dengan menampilkan gambar yang berkaitan dengan materi pelajaran melalui LCD, lalu memberi perintah kepada siswa untuk mengamati serta memberikan komentar atas gambar tersebut dan menanyakan AMBAK (Apa Manfaat Bagiku?) dalam mempelajari materi kepada siswa.

Pada proses selanjutnya guru membagi kelompok kepada siswa, 4 kelompok (7/10 orang per kelompok). Kemudian masing-masing kelompok diberikan beberapa kartu yang bertuliskan potongan hadis dan potongan terjemahnya secara acak. Masing-masing kelompok diberikan waktu selama 10 menit untuk mendiskusikan dan mengurutkan potongan hadis dan potongan terjemahnya sehingga menjadi satu hadis yang sempurna susunannya. Kemudian guru meminta siswa untuk menempelkan kartu-kartu tersebut pada media yang telah disediakan di papan tulis dan meminta siswa dari masing-masing kelompok sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (*Card sort*).

Terlihat para siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran, apalagi pada saat siswa diberi perintah untuk menempelkan kartu-kartu tersebut pada media yang telah disediakan di papan tulis. Proses pembelajaran yang menyenangkan menurut saya sebagai peneliti.

Sebelum mengakhiri pertemuan pembelajaran, peneliti memotivasi siswa untuk rajin berlatih dan mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali pelajaran Fiqih di rumah. Kemudian bersama-sama seluruh siswa bertepuk tangan sebagai penghargaan terhadap pelajaran hari ini. Pertemuan pembelajaran pertama siklus 2 diakhiri dengan salam.

Selanjutnya, pertemuan kedua berlangsung selama dua jam pelajaran (80 menit). Pada pertemuan kedua ini peneliti telah melakukan perbaikan dari pertemuan pertama setelah diskusi dengan observer dalam melihat kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pertemuan pertama, seperti proses presentasi kelompok yang terlihat kurang maksimal.

Kegiatan yang peneliti lakukan pada pertemuan kedua, pertemuan terakhir pada siklus 2 ini adalah menindaklanjuti dari pada pertemuan sebelumnya. Proses pembelajaran ini diawali dengan mengucapkan salam, kemudian pada kegiatan pendahuluan peneliti terlebih dahulu melakukan kegiatan apersepsi dan motivasi kepada siswa, peneliti membuka pelajaran dengan membaca doa terlebih dahulu, dengan menunjuk salah satu perwakilan siswa untuk memimpin doa, setelah itu peneliti memberikan *ice breaking*, *ice breaking* yang peneliti berikan adalah Cerita Motivasi “Kisah tentang Wortel, Telur, dan Biji Kopi” dimana hal ini bertujuan untuk membangkitkan kembali semangat belajar dan konsentrasi para siswa. Setelah itu peneliti menjelaskan kepada siswa tentang tujuan kompetensi yang hendak peneliti capai, dan bertanya kepada siswa tentang pengetahuan awal mereka mengenai materi yang akan diajarkan.

Pada proses selanjutnya peneliti menampilkan multimedia berbasis komputer (*Power Point*) setelah sebelumnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok diberikan beberapa kartu yang bertuliskan potongan hadis dan potongan terjemahnya secara acak. Dan masing-masing kelompok diberikan waktu selama 10 menit untuk mendiskusikan dan mengurutkan potongan hadis dan potongan terjemahnya sehingga menjadi satu hadis yang sempurna susunannya. Kemudian guru meminta siswa untuk menempelkan kartu-kartu tersebut pada media yang telah disediakan di papan tulis dan meminta siswa dari masing-masing kelompok sebagai perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas (*Card sort*). Terlihat para siswa sangat antusias mengikuti proses pembelajaran, apalagi pada saat siswa diberi perintah untuk menempelkan kartu-kartu tersebut pada media yang telah disediakan di papan tulis. Proses pembelajaran

yang menyenangkan menurut saya sebagai peneliti.

Pada akhir pertemuan pembelajaran yang kedua, peneliti juga memotivasi siswa untuk tetap rajin berlatih dan mengingatkan siswa untuk mempelajari kembali pelajaran Fiqih di rumah. Kemudian bersama-sama seluruh siswa bertepuk tangan sebagai penghargaan terhadap pelajaran hari ini. Pertemuan pembelajaran kedua siklus 2 pun diakhiri dengan salam, dan berakhirnya tindakan ditandai dengan evaluasi setelah pembelajaran yaitu *posttest* siklus 2 dan angket kecakapan hidup. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pada proses pembelajaran dengan metode-metode yang sudah peneliti gunakan pada bidang studi Fiqih di siklus 2.

c. Tahap Pengamatan

Selama proses pembelajaran berlangsung peneliti dan observer melakukan penilaian dan pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disediakan. Pengamatan pada pelaksanaan siklus 2 dilakukan dengan menceklis indikator-indikator pada lembar observasi selama aktivitas proses belajar mengajar berlangsung. Jika dibandingkan dengan tingkat keterlaksanaan indikator pada siklus 1, keterlaksanaan indikator pada siklus 2 meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan pada lembar observasi rangkaian pembelajaran pada siklus 1 dibandingkan dengan hasil pengamatan pada lembar observasi rangkaian pembelajaran pada siklus 2. Observer juga mengamati aktivitas siswa dan aktivitas guru selaku pengajar dengan melakukan dokumentasi berupa foto-foto.

a) Pertemuan Pertama

Observer pada pertemuan pertama memberi penilaian terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi bagi perbaikan pengajaran pada pertemuan selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi pada guru, hal ini menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru pada pertemuan pertama di siklus 2 sudah menunjukkan terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar. Demikian halnya dengan observasi pada siswa, hasilnya menunjukkan

bahwa aktivitas belajar siswa pada pertemuan pertama di siklus 2 pada beberapa aspek menunjukkan kategori sedang, tapi sudah sebagian besar dari aspek-aspek tersebut menunjukkan kategori tinggi.

Berkenaan dengan pembelajaran bahwa proses kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama di siklus 2 sudah menunjukkan terlaksananya indikator yang ingin dicapai. Sebagian besar siswa sudah cukup percaya diri dalam memberikan ide atau gagasan dan mulai bisa menghargai orang lain. Namun proses presentasi kelompok terlihat kurang maksimal.

b) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, observer memberikan penilaian terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi bagi perbaikan pengajaran pada pertemuan selanjutnya. Maka berdasarkan hasil observasi pada guru di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas mengajar guru pada pertemuan kedua di siklus 2 sudah menunjukkan terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar. Sementara hasil observasi pada siswa, menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada pertemuan kedua di siklus 2 pada beberapa aspek sudah menunjukkan kategori tinggi.

Adapun hasil observasi pada kegiatan pembelajaran pada pertemuan kedua di siklus 2 sudah menunjukkan terlaksananya indikator yang ingin dicapai. Siswa sudah mulai percaya diri dalam memberikan ide atau gagasan dan mulai bisa menghargai orang lain. Dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan kedua di siklus 2 ini sudah terlihat adanya peningkatan rasa percaya diri siswa dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Proses presentasi kelompok juga sudah terlihat maksimal.

Hasil pengamatan pada lembar observasi mempresentasikan bahwa pertemuan awal pengkondisian kelas sudah cukup baik karena sudah dilakukan perbaikan dari hasil pengamatan pada siklus sebelumnya. Interaksi siswa dengan sesamanya semakin meningkat dibandingkan siklus 1.

Evaluasi siklus 2 dilakukan dengan memberikan *posttest* (berupa tes objektif

pilihan ganda) dan angket kecakapan hidup (berupa pernyataan dengan skala likert “Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju, Sangat Tidak Setuju”) di akhir siklus 2, dan melakukan diskusi dengan guru tentang intervensi tindakan siklus 2.

Hasil dari pemberian angket di awal siklus 2 (*pretest*) ini untuk instrumen kecakapan hidup (*life skill*) mendapatkan hasil sebanyak 3 orang (8,3%) mendapat kategori sangat baik, 23 orang (63,9%) mendapat kategori baik, dan 10 orang (27,8%) yang mendapat kategori kurang. Artinya sebanyak 26 orang (72,2%) mendapat kategori positif dan 10 orang (27,8%) mendapat kategori negatif. Kemudian di akhir siklus 2 (*posttest*) meningkat menjadi sebanyak 5 orang (13,9%) mendapat kategori sangat baik, 25 orang (69,4%) mendapat kategori baik, dan 6 orang (16,7%) yang mendapat kategori kurang. Artinya sebanyak 30 orang (83,3%) mendapat kategori positif dan 6 orang (16,7%) mendapat kategori negatif. Hasil tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode-metode yang peneliti gunakan dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa dan sudah memenuhi standar 75% yang ditargetkan peneliti, bahkan lebih.

Pada pertemuan akhir siklus 2 setelah siswa selesai mengerjakan *posttest* siklus 2 dan angket kecakapan hidup, peneliti mewawancarai empat orang siswa. Kesimpulan dari hasil wawancara tersebut adalah perkembangan belajar Fiqih siswa meningkat lebih baik dari sebelumnya, siswa merasa menjadi lebih mudah dalam memahami pelajaran, lebih percaya diri dan berani mengemukakan pendapat, siswa merasa senang dengan model pembelajaran yang peneliti gunakan, siswa merasa tidak bosan ketika belajar Fiqih dan siswa merasa lebih aktif serta lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran.

Wawancara juga dilakukan pada guru bidang studi Fiqih, wawancara dilakukan usai peneliti mengadakan tes akhir siklus 2. Hasil wawancara dengan guru bidang studi dapat disimpulkan bahwa perkembangan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada siklus 2 ini sudah lebih bagus dari siklus sebelumnya. Penerapan model pembelajaran dengan metode yang berbeda tetapi dengan

siklus 1 sama-sama berusaha membuat siswa agar dapat berpartisipasi aktif, sehingga mereka tertarik dan terpacu untuk mengikuti pelajaran. Dan sudah menunjukkan adanya peningkatan kecakapan hidup (*life skill*) dalam diri siswa, seperti siswa lebih semangat belajarnya, tidak ada yang terlihat mengantuk, dan mereka menjadi lebih percaya diri serta berani menyampaikan pendapat dan menjelaskan materi kepada teman-teman mereka, prestasi belajar juga mengalami kenaikan yang cukup baik.

d. Tahap Refleksi

Hasil pengamatan pada lembar observasi siklus 2 menunjukkan bahwa guru dan siswa sudah melakukan kegiatan pembelajaran *Quantum Teaching* dengan baik. Hal ini dapat dipengaruhi juga oleh suasana kelas yang dirancang oleh guru semakin baik, penataan ruang kelas, musik, dan sebagainya. Keterlaksanaan indikator siswa sudah lebih baik, hal ini karena sudah ada pengkondisian dan siswa sudah menyesuaikan diri dengan rangkaian pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Berdasarkan hasil analisis dan evaluasi data pada siklus 2 ini, diperoleh deskripsi bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa. Hasil yang dicapai siswa telah mencapai indikator yang telah ditetapkan pada awal penelitian, yaitu sudah memenuhi standar 75% siswa mendapat kategori positif untuk instrumen kecakapan hidup. Kekurangan di siklus 1 dapat diatasi di siklus 2 ini.

Setelah mengidentifikasi dan menganalisis kegiatan refleksi pada tindakan siklus 2 ini, maka solusi untuk tindakan selanjutnya yaitu mempertahankan dan terus memperbaiki pembelajaran dengan model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan memperhatikan kendala dan saran guru dari hasil temuan.

Setelah segala sesuatunya dilaksanakan terkait dengan model *Quantum Teaching*, maka selanjutnya, peneliti melakukan pengujian hipotesis dengan tujuan untuk membuktikan apakah model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada mata pelajaran Fiqih bagi siswa MTs Tut Wuri

Handayani Medan. Adapun keberhasilan *Quantum Teaching* dalam meningkatkan kecakapan hidup pada mata pelajaran Fiqih tersebut dibuktikan atas keberhasilan jawaban angket oleh siswa sebagai berikut:

Diketahui bahwa jumlah seluruh skor tanggapan siswa atas angket sebesar 41,50 dengan nilai rata-rata 2,59 termasuk dalam kategori tanggapan baik. Persentase jawaban tiap option secara keseluruhan sebagai berikut:

- 1) Option SS = $\frac{5}{36} \times 100\% = 13,89\%$
- 2) Option S = $\frac{25}{36} \times 100\% = 69,44\%$
- 3) Option TS = $\frac{6}{36} \times 100\% = 16,67\%$
- 4) Option STS = $\frac{0}{36} \times 100\% = 0\%$

Berdasarkan perhitungan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang mendukung hipotesis yaitu option SS sebanyak 13,89% dan option S sebesar 69,44%, sedangkan yang tidak mendukung hipotesis yaitu option TS dan STS sebesar 16,67%. Disimpulkan, bahwa jawaban responden mendukung diterimanya hipotesis adalah sebesar 13,89% + 69,44% = 83,33%. Persentase 83,44% adalah berada dalam kategori A (baik sekali). Sehingga dapat ditafsirkan, “Model pembelajaran *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih di MTs Tut Wuri Handayani Medan”.

Mencermati persentase di atas, maka secara positif model pembelajaran *Quantum Teaching* sudah dapat diimplemestasikan dengan baik kepada siswa MTs Tut Wuri Handayani Medan. Artinya kecakapan hidup (*life skill*) siswa dalam mata pelajaran Fiqih dikategorikan baik sekali setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*.

Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dapat dinyatakan benar dan diterima, bahwa Model pembelajaran melalui pendekatan *Quantum Teaching* meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada bidang studi Fiqih di MTs Tut Wuri Handayani Medan.

PENUTUP

Proses pembelajaran dalam penelitian ini dilaksanakan pada kelas VIII MTs Tut Wuri Handayani Medan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching*. Sebelum dilakukan tindakan pembelajaran dengan model pembelajaran ini, proses pembelajaran Fiqih lebih didominasi oleh guru, metode pembelajaran terpusat kepada metode ceramah dan penugasan, sehingga siswa kurang aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

Selain itu, salah satu faktor penyebab rendahnya kecakapan hidup (*life skill*) siswa adalah kurangnya kreativitas guru dalam menggunakan model pembelajaran yang variatif. Sedangkan model *Quantum Teaching* adalah penggabungan bermacam interaksi yang ada dalam diri siswa menjadi sesuatu yang bermanfaat baik bagi diri siswa itu sendiri maupun bagi orang lain. Disinilah letak pengembangan model *Quantum Teaching*, yaitu mengubah bermacam interaksi yang ada di dalam dan di sekitar momen belajar.

Pembelajaran dengan model *Quantum Teaching* memberikan suasana belajar yang menyenangkan kepada siswa karena suasana kelas dirancang dengan baik, diberikan instrumen musik yang membuat suasana belajar selalu bergairah, dan semangat siswa juga senantiasa ditumbuhkan di awal pembelajaran, siswa diajak mengalami dengan melakukan suatu diskusi belajar dengan menggunakan metode yang variatif, siswa diberikan kesempatan untuk menunjukkan kemampuannya, serta siswa senantiasa merasa dihargai oleh guru dengan penghargaan yang diberikan di setiap akhir pertemuan. Kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan bagi siswa dengan model *Quantum Teaching* yang diterapkan oleh guru di kelas.

Interpretasi hasil pengamatan pada lembar observasi menunjukkan bahwa pertemuan awal pengkondisian kelas belum maksimal karena siswa belum dapat beradaptasi dengan rangkaian pembelajaran yang akan diikutinya. Suasana kelas dapat dikondisikan setelah siswa mengetahui dan berinteraksi secara langsung dengan rangkaian pembelajaran yang dilakukannya. Perbaikan dari siklus ke siklus yang dilakukan oleh guru

juga memiliki peranan dalam memaksimalkan indikator keterlaksanaan rangkaian pembelajaran sesuai dengan model *Quantum Teaching* yang menggunakan kerangka TANDUR, yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan.

Hasil pengamatan melalui wawancara dengan guru dan siswa pada penelitian ini menunjukkan bahwa siswa senang mengikuti proses pembelajaran Fiqih dengan menggunakan model *Quantum Teaching*. Berdasarkan pengamatan selama berlangsungnya pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa menjadi lebih aktif dan menjalani proses belajar secara komprehensif. Setelah dilakukan intervensi tindakan pada siklus 1 dan siklus 2, maka dapat disimpulkan terjadi peningkatan yang signifikan terhadap kecakapan hidup (*life skill*) siswa pada setiap siklusnya pada nilai *pretest* dan *posttest*nya. Dari hasil-hasil tersebut membuktikan bahwa model pembelajaran *Quantum Teaching* dengan metode-metode yang peneliti gunakan dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) siswa dan sudah memenuhi standar 75% yang ditargetkan peneliti, bahkan lebih.

DAFTAR PUSTAKA

- Alaidin Koto, *Ilmu Fiqh dan Ushul Fiqh*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Juz II. Beirut: Dar Al-Kitab Al-Ilmiyah, 1998
- Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2008
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Konsep dan Aplikasi*, Alfabeta, Bandung, 2012
- Apps Jaro W, *Problem In Continuing Education*. Universitas Winsconsin, Madison, 1989
- B, Joyce et all, *Models of Teaching*. Needham Heights USA: A Person Education Company, 2000
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Faz Al-Quran Al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992
- Bobbi De Porter, dkk, *Mempraktikkan QuantumTeaching di Ruang-Ruang Kelas*, Mizan Media Utama. Bandung, 2008.
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial:Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*, Airlangga Press, Surabaya, 2011
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Al-Aliyi, Diponegoro, Bandung, 2006
- Djunaidi Ghony & Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2017
- Effi Aswita Lubis, *Strategi Belajar Mengajar*, Perdana Publishing, Medan, 2015
- Hasan Alwi [et.al], *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2006
- <https://kbbi.web.id/objek.html>, diakses pada tanggal 22 September 2020
- <https://kbbi.web.id/subjek.html>, diakses pada tanggal 22 September 2020, pk. 08.00
- Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 2016
- Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011
- Ismail Nawawi, *Metode Peneliatian Kualitatif* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, Jakarta, 2012
- Lexy J Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012
- Lislie A, *Public Policy Analysis : An Introduction*, Methuen, Tronto, New York, 1998
- M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2007
- Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009
- Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta, 2015